

PENERAPAN BELANJA KOMPETENSI (PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN METODE PQ4R) SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Cahyaning Budi Astuti
SMP Negeri 29 Semarang
cahyaningbudiastuti@gmail.com

ABSTRAK

Dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas ini peneliti ingin mencapai suatu tujuan yaitu mengetahui keefektifan pembelajaran kooperatif dan metode PQ4R dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan baik secara individual maupun secara klasikal. Populasi sasaran dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas VII D SMPN 29 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah peserta didik sejumlah 32 orang peserta didik. Kompetensi Dasar yang digunakan adalah Perumusan dan Pengesahan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan karena sebagian besar peserta didik tidak mau aktif dan mengalami kesulitan untuk mempelajari dan memahami beberapa materi pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang sangat luas serta penanaman sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari – hari. Berdasarkan data-data yang telah peneliti peroleh dari kegiatan penelitian tindakan kelas ternyata keberanian dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan. Dari hasil tes tertulis maka diperoleh data jumlah peserta didik yang tuntas belajar secara individual sebanyak 21 peserta didik atau sebesar 66 % pada siklus yang pertama, Hasil pada siklus 2 menunjukkan bahwa tes ulangan ke 2 maka jumlah peserta didik kelas VII D yang telah tuntas belajarnya ada 30 orang peserta didik atau 94 % . Sedangkan dari analisis data, diperoleh hasil aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran kooperatif dan metode PQ4R atau Belanja Kompetensi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik yang dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus

Kata kunci : *pembelajaran kooperatif, PQ4R, keaktifan, hasil belajar*

A. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan oleh pemerintah secara menyeluruh, artinya bersama-sama membangun kualitas pendidikan dengan melibatkan peran serta semua pihak baik orang tua, masyarakat serta sekolah. Guru dengan teknik mengajar yang bermakna memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar sehingga dapat memberikan semangat, rasa senang dalam belajar. Kemampuan guru dalam mengajar berdampak pada keberanian

bertanya untuk berprestasi yang lebih bagus. Guru harus mampu memilih dan menentukan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kemampuan, keadaan peserta didik serta keadaan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses belajar mengajar.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2014). Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi

Penerapan Belanja Kompetensi (Pembelajaran Kooperatif dan Metode PQ4R) sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik

pengetahuan mereka sendiri. Keberanian merupakan sifat yang berani menanggung resiko dalam pembuatan keputusan dengan cepat dan tepat waktu. Rasa ingin tahu merupakan dorongan atau rangsangan yang efektif untuk belajar dan mencari jawaban. Sifat keberanian seseorang tidak dimiliki sejak lahir tetapi sifat ini dapat dibentuk dengan membuat suasana yang kondusif sehingga dia merasa nyaman dan lebih percaya diri. Keaktifan serta keberanian peserta didik dalam pembelajaran merupakan media untuk dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang telah diketahui dan apa yang telah dia tangkap selama proses pembelajaran selain itu juga dapat mengarahkan semua perhatian terhadap apa yang belum dia ketahui (Dianti dan Sutijono, 2010). Sedangkan hasil belajar juga tidak dapat diabaikan, hasil belajar digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berdasarkan nilai KKM sekolah. Selain itu strategi pembelajaran yang masih didominasi oleh guru aktif menerangkan sedangkan peserta didik pasif mendengarkan dan mengerjakan sesuai pertanyaan yang telah dibuat oleh guru. Metode yang digunakan untuk mengajar yaitu

metode konvensional yaitu ceramah dengan sedikit diselingi tanya jawab. Sedangkan media yang digunakan untuk mengajar alat tulis seperti papan tulis, spidol dan buku paduan pelajaran. Peserta didik hanya mencatat dan mengerjakan yang dituliskan oleh guru dan mencoba memahami sendiri. Metode seperti ini yang menyebabkan peserta didik menjadi cepat bosan dan mengantuk saat pelajaran. Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena kurangnya keaktifan didalam kelas. Ketika guru memberi kesempatan bertanya peserta didik hanya diam dan kadang menjawab tidak ada, demikian pula ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Keadaan ini menunjukkan bahwa peserta didik kurang memiliki keberanian sehingga cenderung pasif dikarenakan mereka belum tahu cara dan sikap dalam mengungkapkan pendapat dan juga belum terbiasa mengemukakan tanggapan pada guru dikelas.

Temuan hasil penelitian sebelumnya peneliti menemukan adanya pengaruh signifikan atau pengaruh positif keaktifan dan pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar peserta didik (Asri Kumarawati, 2012), dalam pembelajaran PQ4R

terhadap hasil belajar (Dewi Setiyani dan Aryanti Nurhidayati, 2013), keaktifan dengan strategi Team Group Investigation (TGT) (Ledy Sunarto, 2013).

Peningkatan hasil belajar dapat tercapai apabila adanya peningkatan rasa percaya diri dan keberanian peserta didik sehingga proses belajar berjalan tidak lagi pasif namun menjadi aktif dan menyenangkan. Salah satu contoh keuntungan dari keaktifan dan keberanian dalam pembelajaran yaitu membangkitkan minat dan keingintahuan mengenai suatu pokok bahasan, dapat memusatkan perhatian terhadap konsep, mampu menyerap dan mendalami informasi, membantu mengembangkan berpikir, refleksi, berkomentar dan mengekspresikan minat yang bersumber dari gagasan dan perasaan peserta didik. Selain itu untuk meningkatkan hasil belajar yang baik guru juga harus mempunyai strategi pembelajaran yang tepat. Berdasarkan keunggulan tersebut metode pembelajaran efektif untuk digunakan yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, membiarkan peserta didik lebih aktif sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian di dalam kelas untuk berpendapat maupun bertanya,

menyelesaikan hasil kerja kelompok serta menyajikan hasil kerja kelompoknya masing – masing.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan dua masalah penelitian sebagai berikut. (1) Apakah implementasi model pembelajaran Belanja Kompetensi (Pembelajaran Kooperatif dan PQ4R) pada materi Perumusan dan Pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 29 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020? (2) Apakah implementasi model pembelajaran Belanja Kompetensi (Pembelajaran Kooperatif dan PQ4R) pada materi Perumusan dan Pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 29 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka ditetapkan dua tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini. (1) Mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas VII D SMP negeri 29 Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020 (2) Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas VII D SMP

Negeri 29 Semarang Tahun pelajaran 2019/2020.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. (1) Manfaat teoritis dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas teori pembelajaran yang sudah ada dan dapat dimanfaatkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada khususnya dan mata pelajaran lainnya. Sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya (2) Manfaat praktis penelitian ini berdampak peserta didik dan guru. Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik. Guru dapat menentukan berbagai bentuk dan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan meningkatkan potensi peserta didik.

B. KAJIAN TEORI

2.1. Keaktifan dalam Proses Pembelajaran

2.1.1. Pengertian Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting

bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2014). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah peserta didik berperilaku aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, berbicara, berpendapat serta tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran dengan seluruh kemampuan yang ada pada dirinya masing – masing untuk mengaaktualisasikan kemampuannya. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

2.1.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, dapat berlatih untuk berfikir kritis, dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya di hadapan orang banyak atau meningkatkan rasa percaya diri. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan peserta didik pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman (2009:26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan peserta didik diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi peserta didik secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik ,

sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada peserta didik dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan peserta didik yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

2.2. Hasil Belajar

Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Menurut Sudjana (2012: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Perubahan yang terjadi di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Sehubungan dengan itu, Gagne (dalam Sudjana, 2012: 22) mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual

merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu mengatur cara belajar dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang. Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana peserta didik dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Sudjana (2012: 3) “mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah

perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah peserta didik tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

2.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Selanjutnya Slameto (2010: 54) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

- a) Faktor intern, yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari: Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan

kesiapan), faktor kelelahan b) Faktor ekstern, yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

2.4. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan kepada tiap peserta didik dalam kelompok – kelompok. Pembelajaran kooperatif

tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal – asalan. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan (1) memudahkan peserta didik belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompetensi menilai (Agus Suprijono, 2010 :58) Menurut Roger dan David Johnson (dalam Agus Suprijono, 2010:58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil maksimal harus menerapkan lima unsur yaitu : a) Saling ketergantungan yang positif (*positive interdependence*), b) Tanggung jawab perseorangan (*personal responsibility*), c) Interaksi promotif (*face to face promotive interaction*), d) Komunikasi antar anggota (*interpersonal skill*), e) Pemrosesan kelompok (*group processing*).

2.5. PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*)

Menurut Agus Suprijono, Pembelajaran PQ4R diawali dengan “P” yang berarti *Preview*, dimana peserta didik menemukan ide-ide pokok yang dikembangkan dalam bahan bacaan. Penelusuran ide pokok dapat dilakukan dengan membaca cepat beberapa kalimat sehingga mempunyai gambaran mengenai hal yang akan dipelajarinya. Langkah berikutnya “Q” yang berarti *Question* atau bertanya. Peserta didik merumuskan pertanyaan – pertanyaan yang dapat dikembangkan dari sederhana menuju pertanyaan yang kompleks. Pertanyaan itu meliputi apa, siapa, dimana, kapan dan mengapa serta bagaimana 5W 1H. pertanyaan dikembangkan ke arah pembentukan pengetahuan deklaratif, struktural dan pengetahuan prosedural. Setelah pertanyaan dirumuskan, selanjutnya peserta didik membaca atau “R” yang berarti *Read* secara detail dari bahan bacaan yang dipelajarinya. Pada tahap ini peserta didik diarahkan mencari jawaban terhadap semua pertanyaan yang telah dirumuskan. Selama kegiatan membaca peserta didik harus melakukan refleksi atau “R” berarti *Reflect*. Selama membaca tidak hanya mengingat atau menghafal saja namun

mereka melakukan dialog untuk memahami tentang jawaban atau bahan yang dipelajarinya. Dialog yang dilakukan adalah dengan cara menghubungkan apa yang sudah dibaca dengan hal yang belum diketahuinya atau dengan mengaitkan dengan konsep – konsep serta mengaitkan dengan kenyataan yang dihadapinya. “R” yang berarti *Recite* menuntut peserta didik merenungkan kembali informasi yang telah dipelajarinya. Peserta didik mampu merumuskan konsep - konsep, menjelaskan hubungan antar konsep dan mengartikulasikan pokok-pokok penting yang telah dibacanya dengan redaksinya sendiri serta tidak hanya disampaikan secara lisan tetapi juga dalam bentuk tulisan. Langkah terakhir adalah “R” yaitu *Review*, dimana peserta didik diminta membuat rangkuman atau merumuskan intisari materi yang telah dipelajarinya. Tahap ini peserta didik mampu merumuskan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan – pertanyaan yang telah diajukannya.

2.6. Belanja Kompetensi

2.6.1. Pengertian Belanja

Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia belanja merupakan pemerolehan barang atau jasa dari penjual dengan tujuan membeli pada waktu itu. Belanja adalah

aktivitas pemilihan dan atau membeli. Dalam beberapa hal dianggap sebagai sebuah aktivitas kesenggangan juka ekonomi. Kegiatan belanja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk memilih beberapa soal atau pertanyaan yang telah dibuat oleh peserta didik lainnya dan sudah mendapatkan kesepakatan bersama serta disesuaikan materi pembelajaran. Kemudian setelah memilih pertanyaan setiap peserta didik mencari jawaban dari pertanyaan tersebut yang nantinya akan ditanyakan kembali kepada teman yang lain melalui kegiatan tanya jawab.

2.6.2. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan. Dalam bahasa arab kompetensi disebut dengan kafaah, dan juga ahlinya, yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam ilmunya tersebut. Kompetensi menurut pendapat Usman dalam Kunandar yaitu suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan

dalam dua konteks, yakni : Pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Kompetensi dalam bahasa inggris terdapat minimal tiga peristilahan yang mengandung makna apa yang dimaksud dengan perkataan kompetensi itu. Definisi pertama menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Sedangkan definisi kedua menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kemahiran (keterampilan), pengetahuan dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Kemudian definisi ketiga lebih lanjut lagi ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan. Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian

dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi itu mempunyai pengertian bahwa suatu kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

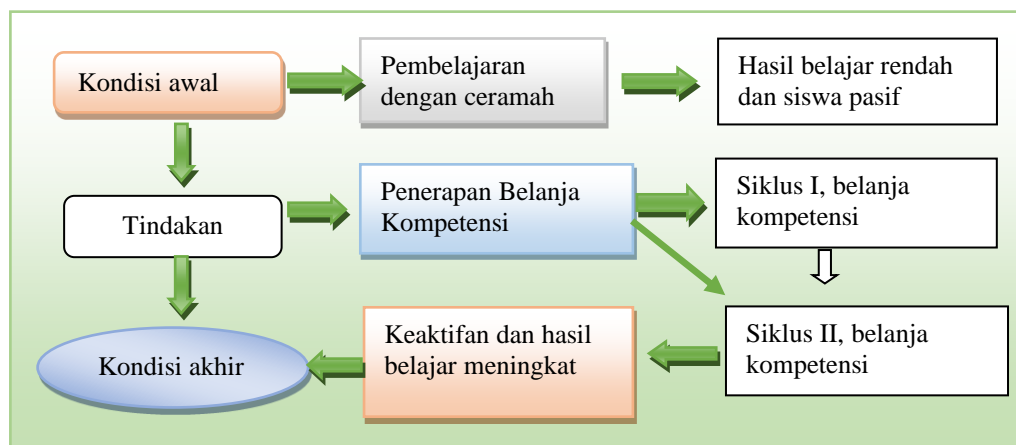
2.6.3. Pengertian Belanja Kompetensi Belanja Kompetensi yang dimaksud adalah pemerolehan barang melalui aktivitas pemilihan sehingga mempunyai kemahiran (keterampilan), pengetahuan dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Kegiatan belanja dilakukan dengan cara memilih pertanyaan dan kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan dalam membuat pertanyaan, mengerjakan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dilakukan dengan tanya jawab. Hasil akhir dari belanja kompetensi disini adalah kemampuan setiap peserta didik dalam segi afektif, kognitif maupun psikomotor atau setiap peserta didik memiliki kemampuan dalam sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Karena dalam kegiatan belanja kompetensi ini

setiap peserta didik dituntut dari segi pengetahuan harus menguasai materi pembelajaran dalam membuat dan mengerjakan pertanyaan, dari segi sikap spiritual dan social dapat diketahui dalam kegiatan tanya jawab dengan teman – temannya serta segi ketrampilan yaitu terampil dalam memberi pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang harus dijawabnya serta aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

2.7. Perumusan dan Pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Materi pelajaran kelas VII pada Kompetensi dasar Perumusan dan Pengesahan UUD NRI tahun 1945, peserta didik dituntut menguasai proses perumusan dan pengesahan UUD NRI tahun 1945 dalam sidang BPUPKI mulai tanggal 10 Juli 1945 hingga tanggal 17 Juli 1945. Disamping itu dituntut untuk menganalisis proses pengesahan UUD NRI tahun 1945 dalam sidang PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945, arti penting UUD NRI Tahun 1945 serta peran tokoh perumus UUD NRI Tahun 1945.

2.8. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Diagram Alur Kerangka Berpikir Penelitian

2.9. Hipotesis

Dari permasalahan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis “Kegiatan Belanja Kompetensi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas VII D SMP Negeri 29 Semarang pada materi mendeskripsikan Perumusan dan Pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Tahun Pelajaran 2019/2020.”

C. Metode Penelitian

3.1. Kondisi Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII D SMP Negeri 29 Semarang dengan jumlah 32 orang yang terdiri dari 12 orang laki – laki dan 20 orang perempuan. Peserta didik kelas VII D sebagai subyek penelitian ini memiliki karakteristik yang heterogen, baik dalam segi kemampuan intelegensi, motivasi belajar, latar belakang keluarga, maupun sifat dan wataknya. Namun secara umum memiliki kepribadian yang cukup baik. Permasalahan tersebut mungkin dikarenakan semangat belajar yang

kurang. Keadaan tersebut dapat dilihat keadaan sehari-hari, di mana peserta didik sering mengeluh dan bosan dengan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Permasalahan inilah yang mendorong peneliti mengangkat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi Perumusan dan Pengesahan UUD NRI Tahun 1945 sebagai obyek penelitian.

3.2. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 29 Semarang Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Februari 2019 sampai dengan minggu ke 4 bulan April 2019. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII D SMP Negeri 29 Semarang dengan jumlah peserta didik di kelas ini adalah 32 orang yang terdiri dari 12 orang laki – laki dan 20 orang perempuan

3.3. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui tes tulis, angket, wawancara dan observasi pada peserta didik kelas VII D SMP Negeri 29 Semarang pada tahun pelajaran 2019/2020.

3.4. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Dalam PTK ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik : tes tulis, yaitu melakukan ulangan harian; angket, yaitu untuk memperoleh data secara cepat dari responden dalam waktu singkat; observasi, yaitu untuk *cross check* data yang dikumpulkan dari angket, tentang sikap dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran; wawancara, yaitu melengkapi data yang diperoleh melalui angket dan observasi.

3.5. Validasi Data

Untuk memperoleh data yang valid peneliti melakukan validasi data yang diperoleh dari angket, observasi dan tes tertulis.

3.6. Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yaitu adalah analisis data yang dinyatakan dengan angka; analisis kualitatif adalah analisis data yang dinyatakan dengan kualita atau keterangan yang dilakukan pada data hasil angket, observasi. Analisis digunakan terhadap data hasil penelitian tahap siklus pertama, dan siklus ke dua. Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan seberapa besar selisih nilai yang diperoleh peserta didik dalam mengikuti ulangan harian dan

aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran pada setiap tahap.

3.7. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan Kelas, (3) Observasi, (4) Refleksi.

Pembelajaran Siklus I membahas materi perumusan dan pengesahan UUD NRI tahun 1945. Setiap peserta didik diminta membuat satu pertanyaan yang ditulis di sticky notes/kertas post it. Peserta didik diminta membacakan pertanyaannya dan ditempelkan di papan tulis. Tiap kelompok memilih beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam kelompoknya. Salah satu anggota kelompok mengunjungi kelompok lain untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya agar mendapatkan tanggapan/komentar. Anggota kelompok kembali ke dalam kelompok untuk menyempurnakan hasil kerjanya.

Pembelajaran pada siklus II mengulang kembali dengan langkah yang sama secara singkat dan tanya jawab secara individu untuk pendalaman materi. Kegiatan tanya jawab dapat dilaksanakan di halaman sekolah. Waktu pelaksanaan adalah tiga jam pelajaran.

D. Hasil dan Pembahasan

4.1. Deskripsi Kondisi Awal

Pada awal pembelajaran peneliti meminta peserta didik untuk mempelajari materi dan membuat pertanyaan namun hanya 3 orang peserta didik saja yang mengangkat tangan, sedangkan peserta didik yang lain cenderung diam/pasif. Peneliti mencoba melakukan wawancara (tidak terstruktur) dengan beberapa peserta didik diperoleh kesimpulan jika mereka tidak begitu menguasai materi perumusan dan pengesahan UUD NRI Tahun 1945, merasa takut jika pertanyaannya salah atau tidak sesuai serta merasa malu. Demikian juga hasil tes tertulis pada pra siklus diperoleh hasil ada 20 anak atau 62 % saja yang sesuai KKM yaitu 75 dan 38 % atau 12 peserta didik masih dibawah KKM.

4.2. Deskripsi Hasil Siklus I

4.2.1 Perencanaan Tindakan

Hasil Penelitian pada tahap perencanaan tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut: berdasarkan hasil proses menelaah Kurikulum dan silabus mata pelajaran PPKn kelas VII semester genap khususnya materi perumusan dan pengesahan UUD NRI tahun 1945 dilaksanakan untuk penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak menemui kendala.

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I, maka perencanaan tindakan pada proses pembelajaran yang di perbaiki ada dua hal, yaitu sebagai berikut. (1) Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan oleh peserta didik secara berpasangan dengan duduk di kursinya masing-masing tetapi bisa dilakukan di luar kelas maupun tempat

lain yang dianggap nyaman. (2) Kegiatan belajar kompetensi dilakukan dengan cara berkelompok sebanyak 5 (lima) atau 6 (enam) orang dengan memilih 5 buah pertanyaan yang berbeda dengan kelompok lainnya. Perancangan kegiatan terakhir dalam rencana tindakan adalah mengkondisikan peserta didik agar bisa melakukan kunjungan untuk bertanya jawab ke kelompok lain dan mampu menjawab pertanyaan yang diperolehnya.

4.2.2 Pelaksanaan Tindakan

Peserta didik diminta untuk mempelajari materi tentang perumusan dan pengesahan UUD NRI Tahun 1945 kemudian diminta untuk membuat beberapa pertanyaan yang ditulis pada sticky notes/kertas post it yang sudah diberi identitas. Peserta didik yang telah membuat pertanyaan diminta maju ke depan kelas untuk membacakan pertanyaannya dan kemudian menempelkan di papan tulis secara berjajar. Jika ada pertanyaan yang sama maka harus mengganti pertanyaan yang berbeda dan jika pertanyaan yang disampaikan tidak sesuai dengan materi pelajaran maka tidak boleh ditempelkan di papan tulis serta bias mengganti dengan pertanyaan lainnya. Setelah mencukupi maka peserta didik berkelompok untuk memilih atau mengambil lima buah pertanyaan yang tertempel di papan tulis untuk dikerjakan secara berkelompok. Hasil kerja kelompok disampaikan dengan cara salah satu anggota kelompok mengunjungi kelompok lain untuk membacakan pertanyaan yang telah

dikerjakan dan dijawab oleh kelompok yang didatangi. Membuat pembetulan hasil kerja kelompok berdasarkan komentar/tanggapan dari kelompok yang dikunjunginya.

4.2.3 Hasil Pengamatan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan maka

diperoleh data keaktifan dan hasil belajar peserta didik mengalami meningkat yang diperoleh melalui tes. Adapun ringkasan hasil pengamatan keaktifan belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Dalam Proses Pembelajaran

No	Siklus	Jumlah peserta didik yang aktif	Peserta didik yang tidak aktif	Prosentase (%)
1	Pra Siklus	7	25	28
2	Siklus I	21	11	66
	Peningkatan	14		44

Tabel 2. Peningkatan hasil tes tertulis pada siklus I

No	Rentang nilai	Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	91 – 100	0	0	4	13
2	81 – 90	6	19	7	22
3	≥75 - 80	6	19	10	31
4	< 75	20	62	11	34
	Jumlah	32	100	32	100
	Rata-rata (%)	69,8		75,76	
	Peningkatan	5,96			

4.2.4

4.2.5 Refleksi

Hasil non tes dalam penelitian ini merupakan hasil observasi, catatan harian guru dan dokumentasi. Pembelajaran yang dilakukan dengan belajar kompetensi ini mengalami peningkatan yang signifikan terutama pada tingkat keaktifan, lebih antusias dan kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung jauh lebih baik.

Pelaksanaan siklus I terlihat peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian dapat diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Hasil pengamatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan terutama dalam tingkat keaktifan karena lebih antusias dan percaya diri. (2) Berdasarkan hasil tes tertulis pada

siklus I diperoleh data nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 55 serta sebanyak 11 orang atau 34 % masih dibawah KKM (< 75) dengan kategori kurang, 29 % peserta didik pada predikat cukup dengan rentang nilai $\geq 75 - 80$, ada 7 orang atau 22% pada predikat baik dengan rentang nilai $\geq 81 - 90$ dan 12 % atau 4 orang pada predikat sangat baik dengan rentang nilai $\geq 90 - 100$. Pada siklus I ada 7 orang peserta didik yang harus remidi karena hasil ulangan di bawah KKM. Untuk itu guru menyiapkan soal ulangan remidi setelah dilakukan analisis hasil ulangan harian. Dengan demikian rata-rata hasil ulangan siklus I menjadi 75,9 % dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 75. Tidak ada lagi peserta didik dalam kategori rendah.

4.3. Deskripsi Siklus II

4.3.1 Perencanaan Tindakan

Hasil Penelitian pada tahap perencanaan tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada proses menelaah Kurikulum KTSP dan silabus mata pelajaran PPKn kelas VII khususnya materi perumusan dan pengesahan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 dilaksanakan untuk penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak menemui kendala.

4.3.2 Pelaksanaan Tindakan

Peserta didik melakukan kegiatan Belanja Kompetensi dengan cara menempelkan pertanyaan-pertanyaan di seluruh ruangan kelas. Setiap kelompok bebas menentukan atau memilih 4 buah pertanyaan yang akan dibahas dalam

kelompoknya. Pertanyaan dan jawaban kelompok di buat display yang nantinya bias dilihat kembali oleh seluruh kelas. Aturan mainnya : tiap kelompok memilih 4 buah pertanyaan kemudian dibahas dan dicarikan jawabannya; salah satu anggota kelompok mendatangi kelompok lain untuk membacakan pertanyaannya dan dijawab oleh kelompok tersebut; kegiatan tanya jawab ini dapat dilaksanakan di halaman sekolah sesuai kesepakatan kelompoknya; kelompok yang bisa menjawab benar akan mendapatkan tanda bintang yang nantinya ditempelkan di lembar display; ssetiap kelompok melalukan penyempurnaan materi berdasarkan masukan dan komentar kelompok lainnya; setelah berkeliling melakukan tanya jawab kepada kelompok lain maka bersama guru mengambil simpulan materi pembejaran hari ini; tiap kelompok menempelkan hasil display di dinding kelas bagian belakang secara berjajar.

4.3.3 Hasil Pengamatan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas secara berkelompok 4 atau 5 orang. Berdasarkan pengamatan maka keaktifan peserta didik semakin baik serta percaya diri meningkat. Dari hasil tes tertulis diperoleh hasil tes yang mengalami peningkatan. Adapun hasil pengamatan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Dalam Proses Pembelajaran

No	Siklus	Jumlah peserta didik yang aktif	Peserta didik yang tidak aktif	Prosentase (%)
1	Pra Siklus	7	25	28
2	Siklus I	21	11	66
3	Siklus II	30	2	94
	peningkatan	9		

Tabel 4. Peningkatan hasil tes tertulis pada siklus I dan siklus II

No	Rentang Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	91 – 100	0	0	4	12	7	22
2	81 – 90	6	19	9	28	15	49
3	≥ 75 - 80	14	43	12	38	8	25
4	< 75	12	38	7	22	2	4
Jumlah		32	100	32	100	32	100
Rata – rata (%)		70,9		75,9		83,3	
Peningkatan		5,00			7,4		

4.3.4 Refleksi

Berdasarkan pengamatan daan penelitian yang telah dilakukan pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut. (1) Tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran semakin meningkat. Hanya ada 2 orang peserta didik saja yang masih cenderung pasif dan sebanyak 32 orang telah melaksanakan dengan baik. Tabel 3 menunjukkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan permainan kartu yang pada awal pra siklus hanya 7 orang atau 28 % saja yang bersedia mengambil kartu dan menjawab benar. Namun setelah dilakukan dengan bermain kartu maka terjadi peningkatan yang sangat baik karena pada siklus I sudah ada 21 atau 66 % peserta didik yang sangat aktif dalam proses pembelajaran hingga pada siklus II mencapai 94% telah aktif dan antusias

dalam proses pembelajaran. Terjadi peningkatan keaktifan peserta didik sebesar 32%. (2) Hasil tes tertulis pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan karena hanya ada 2 orang peserta didik saja yang memperoleh nilai 65 yang merupakan nilai terendah serta nilai tertinggi adalah 100. Hasil penilaian ini terdapat 8 orang atau 25 % peserta didik masuk kategori cukup, 15 orang atau 49 % kategori baik dan 22 % atau sebanyak 7 orang memperoleh predikat sangat baik. Peserta didik yang perolehan nilai dibawah KKM dilakukan remidi, sehingga rata-rata hasil penilaian pada siklus II menjadi 83,3. Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari semula diperoleh rata-rata nilai 70,9 yang merupakan kategori kurang, setelah dilaksanakan pembelajaran dengan permainan kartu pada siklus I

Penerapan Belanja Kompetensi (Pembelajaran Kooperatif dan Metode PQ4R) sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik

meningkat menjadi 75,9 dengan predikat cukup dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 83,3 yang merupakan predikat baik. Dengan demikian pembelajaran dengan Belanja Kompetensi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi perumusan dan pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 karena dari pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 5,96 dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 7,4.

Berdasarkan pengamatan, Belanja Kompetensi menunjukkan peningkatan keaktifan dan proses pembelajaran karena sesuai dengan keinginan peserta didik dan tidak membosankan. Pada siklus I, terlihat hanya beberapa peserta didik saja yang bersedia untuk melakukan kunjungan ke kelompok lain serta beberapa anggota kelompok hanya

duduk di meja kelompoknya namun belum berani untuk menyampaikan tanggapan atau komentar terhadap pertanyaan yang disampaikan kelompok lain. Pada siklus II terlihat peningkatan yang signifikan karena hampir semua anggota kelompok memiliki keinginan untuk berkunjung ke kelompok lain dan kegiatan tanya jawab antar kelompok dijawab oleh semua anggota kelompok yang berdiam di rumah. Setiap anggota kelompok mencoba menjawab dan menyampaikan tanggapannya agar kelompok yang berkunjung menyempurnakan jawaban awal kelompok masing-masing. Hal ini mengandung arti sebagian besar peserta didik telah menguasai materi perumusan dan pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dengan cukup baik.



Gambar 2. Pelaksanaan Siklus I



Gambar 3. Pelaksanaan Siklus II

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengambilan angket dilakukan oleh penulis sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dengan belanja kompetensi, bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan pendapat

peserta didik terhadap mata pelajaran PPKn dan proses pembelajaran yang diinginkan dan setelah proses pembelajaran belanja kompetensi siklus II untuk mengetahui perubahan yang terjadi.

Tabel 6. Hasil Angket

NO	PERNYATAAN	PRA SIKLUS				SETELAH SIKLUS 2			
		YA	%	TDK	%	YA	%	TDK	%
1	Memperhatikan materi yang dijelaskan guru	12	38	20	62	25	78	7	22
2	Mengajukan pertanyaan ketika ada materi yang belum mengerti	6	19	26	81	27	84	5	16
3	Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru	8	25	24	75	30	94	2	6
4	Guru memberikan kesempatan secara adil dan merata kepada peserta didik untuk bertanya	28	88	4	22	30	94	2	6
5	Merasa takut dan malu untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan	29	91	3	9	5	16	27	84
6	Tidak bertanya dan tidak menjawab karena tidak paham materi yang dijelaskan guru	25	78	7	22	2	6	30	94
7	Menanggapi pertanyaan yang disampaikan oleh teman lain	10	31	22	69	26	81	6	19
8	Menyelesaikan tugas secara berkelompok	32	100	0	0	32	100	0	0
9	Menjawab pertanyaan teman ketika presentasi	10	31	22	69	29	91	3	9
10	Memberikan masukan ketika kerja kelompok	6	19	26	81	32	100	0	0
11	Berani menyajikan hasil kerja di depan kelas	28	88	4	22	32	100	0	0
12	Mengikuti semua tahapan pembelajaran dengan senang hati sebagaimana diarahkan guru	21	66	11	44	32	100	0	0

Berdasarkan tabel 6, pada pra siklus sebanyak 12 orang peserta didik (38%) yang memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru sedangkan ada 20 orang peserta didik atau 62% yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Setelah pembelajaran dengan belajar kompetensi sebanyak 25 peserta didik

atau 78% yang memperhatikan penjelasan guru sehingga hanya 7 orang (22%) yang menjawab tidak memperhatikan penjelasan guru. Dalam hal mengajukan pertanyaan karena belum memahami materi pelajaran maka pada awalnya hanya 6 orang saja atau 19% namun kemudian terjadi

Penerapan Belajar Kompetensi (Pembelajaran Kooperatif dan Metode PQ4R) sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik

peningkatan menjadi 27 orang peserta didik atau 84% yang mengajukan pertanyaan sehingga hanya 5 orang atau 16% saja yang tidak mengajukan pertanyaan. Ketika dituntut untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru maka pada pra siklus hanya 8 orang atau 25% saja, namun terjadi peningkatan setelah belanja kompetensi menjadi 30 orang atau 94% yang menjawab pertanyaan guru. Ketika ditanya tentang keberanian untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru pada awalnya ada 29 orang atau 91% menjawab merasa takut dan malu namun pada akhirnya sebanyak 5 orang saja atau 16% yang masih merasa takut dan malu. Sebanyak 25 orang peserta didik atau 78% tidak bertanya dan tidak menjawab karena tidak memahami materinya. Namun terjadi perubahan menjadi 2 orang peserta didik atau 6% yang tidak bertanya atau tidak menjawab pertanyaan karena kurang memahami materi pelajaran. Ada 10 orang atau 31% yang menanggapi pertanyaan yang disampaikan oleh teman lain pada pra siklus, kemudian terjadi peningkatan menjadi 26 orang peserta didik atau 81% yang menanggapi. Semua peserta didik

menyelesaikan tugas secara kelompok. Dalam hal kegiatan presentasi pada pra siklus sebanyak 10 orang atau 31% yang menjawab pertanyaan teman ketika presentasi dan sebanyak 28 orang atau 88% yang menyatakan memiliki keberanian untuk menyajikan hasil kerja di depan kelas. Setelah pembelajaran dengan belanja kompetensi maka sebanyak 29 orang atau 91% yang menjawab pertanyaan teman ketika presentasi dan sebanyak 32 orang (100%) menyatakan berani menyajikan hasil kerja di depan kelas. Ketika kegiatan diskusi kelompok berlangsung maka diperoleh data sebanyak 6 orang atau 19% yang memberikan masukan kepada kelompoknya dan setelah siklus maka semua peserta didik atau sebanyak 32 orang memberikan masukan ketika bekerja kelompok. Pada pra siklus sebanyak 21 orang atau 66% yang mengikuti semua tahapan pembelajaran namun setelah pembelajaran belanja kompetensi semua peserta didik telah aktif mengikuti tahapan pembelajaran sebagaimana yang diarahkan.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil pada siklus I dan siklus II sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil observasi keaktifan peserta didik

No	Kegiatan	Siklus I	%	Siklus II	%
1	Membuat pertanyaan	17	53,13	31	97
2	Kerjasama	24	75	32	100
3	Tanya jawab	18	56,25	29	91
4	Menyampaikan hasil	18	56,25	29	91

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan meminta peserta didik membuat satu pertanyaan pada siklus I hanya diikuti oleh 17 orang atau 53,13%,

namun setelah pembelajaran belanja kompetensi sebanyak 31 orang atau 97% peserta didik telah membuat pertanyaan yang ditulis di kertas post it.

Penerapan Belanja Kompetensi (Pembelajaran Kooperatif dan Metode PQ4R) sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik

Kerjasama dalam kelompok juga mengalami peningkatan yaitu semula sebanyak 24 orang pada awalnya namun semua peserta didik antusias dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Pada sesi tanya jawab pada siklus I sebanyak 18 orang peserta didik atau 56,25% saja yang aktif dan berani untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Namun pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 29 orang atau 91% peserta didik aktif dalam kegiatan tanya jawab baik di dalam kelas maupun di luar kelas serta memiliki keberanian untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya.

Pada Siklus I Pelaksanaan pembelajaran Belanja Kompetensi dilaksanakan dengan cara membuat satu pertanyaan yang ditulis di kertas post it kemudian di tempelkan di papan tulis serta tiap kelompok memilih beberapa pertanyaan untuk dikerjakan secara berkelompok. Kemudian saling mengunjungi untuk melakukan tanya jawaan dan memperluas materi pelajaran. Hasil belajar peserta didik maupun keaktifan pembelajaran yang dicapai peserta didik lebih tinggi dibanding kondisi awal. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran meningkat sebesar 66% dan ada 21 orang peserta didik yang aktif. Hasil belajar sebesar dengan rata-rata 75,9 dan ketuntasan sebesar 78,2% menunjukkan keberhasilan dari model yang dilaksanakan. Meskipun demikian secara klasikal pembelajaran ini belum tuntas, karena untuk mencapai batas tuntas secara klasikal harus minimal 85%.

Pada Siklus II diperoleh hasil yang lebih baik dari Siklus I, baik dari

sisi hasil belajar maupun keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang terpantau melalui pengamatan/observasi pada akhir siklus juga mengalami peningkatan yang signifikan. Sebanyak 30 orang peserta didik atau 94% telah secara aktif mengikuti pembelajaran. Hasil belajar peserta didik pada siklus II sebesar 83,3 dengan ketuntasan klasikal 94%. Dengan melihat hasil ini maka pada akhir Siklus II, peserta didik telah tuntas secara klasikal dalam melaksanakan pembelajaran karena ketuntasan klasikal telah melampaui 85%.

Kenaikan hasil pada siklus II dari siklus sebelumnya dikarenakan ada perbaikan proses pembelajaran yang lebih terarah, di samping itu kenaikan ini juga disebabkan karena pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan dengan perbaikan proses pembelajaran yang semula duduk di kursi berubah mencari lokasi yang disenangi peserta didik dan mencari sendiri kelompoknya.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat dinyatakan bahwa penerapan Belanja Kompetensi (Pembelajaran Kooperatif dan metode P4QR) dapat meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik pada Kompetensi Perumusan dan Pengesahan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

E. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. (1)

Penerapan Belanja Kompetensi (Pembelajaran Kooperatif dan Metode P4QR) sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik

Keaktifan belajar pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan belanja kompetensi mengalami peningkatan yang diperoleh dari hasil pengamatan keaktifan peserta didik sebesar 66% dan 94%. Hal tersebut membuktikan adanya peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sebesar 32%. (2) Hasil belajar pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan belanja kompetensi mengalami peningkatan. Rata-rata kelas hasil tes tertulis pada siklus I sebesar 75,9 dan memperoleh nilai sesuai dengan KKM dengan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 95. Rata-rata kelas tes tertulis pada siklus II sebesar 83,3 dengan nilai terendah 75 dan nilai tertinggi 100. Hal tersebut membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik sebesar 7,4%.

5.2 Saran

Setelah melihat hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, peneliti mengajukan beberapa saran. (1) Guru hendaknya selalu mencari dan menyesuaikan model-model pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan. Sebagai pendidik seorang guru hendaklah memahami karakteristik peserta didik. (2) Kegiatan penelitian tindakan kelas sangat bermanfaat bagi guru dan peserta didik untuk memperbaiki proses pembelajaran, meningkatkan keaktifan peserta didik maupun hasil belajar peserta didik, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agus Suprijono. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi 2010. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Astri Kumarawati. 2012. *Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Kewirausahaan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) di SMK Negeri 8 Purworejo*.
- Dewi Septyarini, Waluyo, dan Aryanti Nurhidayati .2013. *Penerapan Strategi pembelajaran PQ4R Untuk meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar mata Pelajaran DKKTGB Siswa X TGB SMK Negeri 4 Sukoharjo Program Studi PTB, FKIP Universitas Sebelas Maret*
- Ledy Sunarto, 2013. *Peningkatan keaktifan Belajar Siswa Melalui Strategi Group Investigation pada Mapel PKn Materi perundang – Undangan Siswa Kelas V SD Negeri 01 Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013*.
- Moh. Uzer Usman . 2009. *Menjadi Guru Profesional* . Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rochiati Wiriadmadja. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya